

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Empati merupakan aspek penting dalam rangkaian layanan kesehatan karena memfasilitasi hubungan positif antara profesional layanan kesehatan dan pasien (Williams et al., 2017). Peran penting empati pada dokter telah dilaporkan berdampak positif terhadap hasil pengobatan pasien serta memainkan peran penting dalam membangun hubungan dokter-pasien yang baik. Menyadari pentingnya hal ini, empati telah menjadi elemen kunci dalam kerangka profesionalisme medis dan didefinisikan sebagai tujuan pendidikan dalam pelatihan medis di seluruh dunia (Shin et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa preklinik tahun pertama dan ketiga di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya selama tahun akademik 2015/2016 ditemukan bahwa 50% dari 98 mahasiswa menunjukkan skor empati yang rendah. (Novta et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2018) tentang tingkat empati di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Tanjungpura menemukan bahwa 45 mahasiswa, atau sekitar 52,3%, memiliki tingkat empati yang rendah. (Sihombing et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Iran menunjukkan bahwa tingkat empati cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya tahun pendidikan. Tingkat empati secara keseluruhan lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran yang berada pada tahap preklinis dibandingkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap klinis (Novta et al., 2021).

Stres merupakan kejadian yang sering dijumpai dalam bidang pendidikan yang berakibat munculnya stres akademik. Stres akademik juga mencakup

persepsi siswa terhadap banyaknya ilmu yang harus dikuasai dan apabila kejadian ini berkelanjutan maka dapat berdampak negatif sehingga dapat berujung pada *academic burnout* (Rawis et al., 2024). Kelelahan (*Burnout*) adalah kondisi di mana seseorang mengalami kelelahan emosional tingkat tinggi. *Burnout* muncul disertai perasaan lelah, frustrasi, tidak berdaya, dan sinis (Firdaus dkk, 2021).

Diperkirakan bahwa antara 25% dan 75% dokter menunjukkan gejala burnout dan antara 33,4% dan 55% di kalangan mahasiswa kedokteran (Kilic et al., 2021). *Burnout* banyak terjadi pada mahasiswa kedokteran dan profesional Kesehatan sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa hal ini dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja, kesehatan, kinerja, dan hasil klinis (Shin et al., 2022).

Berdasarkan penelitian dari beberapa institusi, setidaknya 50% mahasiswa kedokteran mungkin mengalami *burnout* selama masa studinya. *Burnout* juga telah diidentifikasi sebagai faktor prediktif yang signifikan terhadap keinginan bunuh diri dan meninggalkan pendidikan kedokteran (Rawis et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ishak et al., (2013) menunjukkan bahwa *burnout* lazim terjadi pada masa sekolah kedokteran, Penelitian multi-institusi besar di AS tersebut memperkirakan bahwa setidaknya setengah dari seluruh mahasiswa kedokteran mungkin terkena *burnout* selama pendidikan kedokteran mereka. *Burnout* dapat berlanjut setelah lulus dari sekolah kedokteran dan terkadang dikaitkan dengan gangguan kejiwaan dan keinginan untuk bunuh diri. Berbagai karakteristik pribadi dan profesional berkorelasi dengan *burnout* (Rawis et al., 2024).

Program studi yang berhubungan dengan kesehatan mempunyai waktu pendidikan yang panjang dan berat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

*burnout* pada mahasiswa kedokteran sehingga *burnout* merupakan hal yang lumrah dialami (Rawis et al., 2024).

Merujuk pada studi sebelumnya tentang tingginya tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran dan meningkatnya fokus pada keterampilan empati dalam pendidikan kedokteran, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara empati dan *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan untuk menghindari *burnout*, menjaga kesehatan mental mahasiswa kedokteran, meningkatkan keberlanjutan karir medis dan memastikan kualitas layanan bagi pasien saat ini dan masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat hubungan antara level empati dengan *academic burnout* pada kadet mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia?
- b. Bagaimana level empati mempengaruhi *academic burnout* pada kadet mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan level empati dengan *academic burnout* pada kadet mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui level empati Kadet Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Republik Indonesia
- b. Mengetahui *academic burnout* yang dialami oleh Kadet Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Republik Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran bagaimana hubungan level empati dengan *academic burnout* pada mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan level empati dan *academic burnout*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang bisa meningkatkan level empati dan mengurangi *academic burnout* pada kadet mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- b. Membantu menyediakan layanan dukungan mahasiswa dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk menangani *academic burnout* dan meningkatkan kesejahteraan mental kadet mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.